

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ulama dalam sejarahnya dikenal sebagai orang yang menekuni bidang agama. Secara bahasa ulama berasal dari kata-kata ‘alim yang artinya orang yang pandai atau orang yang memiliki banyak ilmu yang bersifat umum maupun ilmu-ilmu agama. Dalam pengertian luas, ulama adalah intelektual yang tugas dan fungsinya sama dengan cendikiawan.¹ Ulama memiliki wawasan dan analisa yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga mampu menginterpretasikan dan merespon berbagai problematika secara kritis, kreatif, dan komprehensif.²

Ulama dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu ulama fundamentalis, ulama tradisional, dan ulama modernis. Pertama, ulama fundamentalis adalah ulama yang meyakini Islam sebagai agama yang menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan. Ulama ini menekankan perbedaan dan pertentangan antara Islam dan Barat serta yakin pada kebenaran Islam yang menghadapi tantangan Barat. Seperti halnya dalam bidang politik, jika ide-ide politik yang dipandang terbaratkan akan ditolak karena tidak Islami. Ulama fundamentalis memahami Islam secara deduktif-teologis, tekstual dan

¹ Ulum, Bahrul. (2015). *Ulama dan Politik Nalar Politik Kebangsaan Majelis Ulama Indonesia (MUI)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 7

² Nasution, N. H. (2017). Ulama dan Politik: Keterlibatan Ulama Sumatera Selatan dalam Politik Praktis dan Community Empowerment Pada Abad XX. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 1(2), hlm. 127

literal, sehingga berusaha mengembangkan konsep-konsep sendiri dari perspektif Islam sebagai alternatif atas konsep Barat.

Kedua, ulama tradisional adalah ulama yang memegang syariah secara keseluruhan sebagai hukum Tuhan dan penerapannya dalam seluruh aspek kehidupan. Ulama tradisional ini terikat oleh tradisi-tradisi yang dipercaya dari syariah dan telah dicontohkan oleh umat Islam awal. Kecenderungan memelihara tradisi cukup kuat, sehingga ulama tradisional ini menentang tantangan Barat dan menolak setiap bentuk perubahan seperti masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pandangan ulama tradisional ditandai oleh metode pendekatannya atas sumber-sumber Islam, Al-Qur'an, dan sunnah yang bercorak tekstual daripada kontekstual. Bagi mereka antara agama dan politik tidak dapat dipisah-pisahkan, sehingga ulama berperan penting sebagai penjaga umat. Di samping penolakan mereka terhadap tesis stagnansi Islam secara apriori dan emosional, ulama tradisional ini menjadi penjaga benteng kokoh syari'ah.

Ketiga, ulama modernis yaitu ulama yang berpendapat bahwa akar keterbelakangan peradaban Islam adalah stagnansi intelektual serta kekakuan ulama dalam memahami Islam, memberikan respon terhadap dinamika kehidupan modern. Ulama modernis ini mengungkapkan ide Islam tidaklah mengenal adanya kekuasaan agama yang bertumpu pada tiga hal, yaitu Islam tidak memberikan kekuasaan kepada seseorang atas nama agama, Islam tidak membenarkan campur tangan penguasa dalam urusan keagamaan orang lain, dan Islam tidak mengakui hak seseorang untuk memaksakan pengertian, pendapat, dan penafsirannya tentang agama atas nama orang lain. Dengan kata lain, ulama ini berpendapat bahwa hakikat pemerintahan Islam tidak bersifat keagamaan, melainkan benar-



benar bersifat rasional, sehingga dapat disimpulkan bahwa ulama modernis ini tidak mengabaikan syariah akan tetapi berusaha untuk meletakkan pada tempatnya dan memberikan penafsiran rasional dan kontekstual. Mereka cenderung mendamaikan tuntutan-tuntutan syariah dengan tuntutan-tuntutan kehidupan modern yang temporal.

Dalam perkembangan masyarakat di Indonesia, ulama dikategorikan sebagai elite tradisional yang memainkan peranan penting dan strategis dalam kehidupan umat. Secara historis-sosiologis, ulama di Indonesia telah memainkan berbagai peranan dalam bidang politik, sosial, kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan tentu saja yang terpenting bidang keagamaan.³ Ulama memiliki kedudukan sosial yang dianggap cukup tinggi, hal ini membuat ulama termasuk kepada elite agama atau tokoh agama yang selalu diperhitungkan eksistensinya.

Di tengah-tengah kehidupan masyarakat, ulama dipandang sebagai orang yang kharismatik dan dianggap mempunyai kemampuan untuk menggerakkan masyarakat dalam menentukan pilihan politik, serta memungkinkan untuk membentuk preferensi politik tertentu. Dalam struktur sosial masyarakat disekitarnya. Keterlibatan ulama dalam berpolitik bukanlah karena paksaan dan iming-iming sesuatu, mereka terjun ke kancah politik dengan kesadaran pribadi menggunakan argumen keadilan dan demokratisasi, karena menurut mereka stabilitas politik merupakan persyaratan mutlak untuk terselenggaranya kewajiban-kewajiban agama.⁴

³ Zulkifli. (2018). *Menuju Teori Praktik Ulama*. Ciputat: HAJA Mandiri, hlm. 4

⁴ Putra, O. E. (2016). Ulama Sebagai Penyeimbang Kekuatan Sosial Politik di Indonesia. *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 13(1), hlm. 69

Hubungan antara ulama dan politik merupakan suatu hal yang wajar, karena di dalam agama Islam sendiri tidak mengenal adanya pembatasan antara agama dengan politik. Ulama dianggap sebagai seorang pemimpin yang disegani, dipatuhi, dan dijadikan sebagai tempat untuk bertanya dan bertukar pikiran bagi masyarakat. Menurut Alfian antara ulama dan politik terdapat hubungan yang khas, yaitu: pertama, terdapat semacam kewajiban bagi mereka untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam lewat pendekatan politik. Kedua, pilihan untuk menjatuhkan diri pada pendekatan Islam politik menunjukkan bahwa belum ada semacam kemauan yang jelas bagi mereka untuk keluar dari dunia politik. Ketiga, menyangkut persoalan eksistensi komunitas yang dipimpinnya, dimana ulama memiliki otoritas yang besar di dalam komunitasnya⁵.

Peran ulama dalam konteks perpolitikan di Indonesia bukanlah suatu hal yang asing karena ulama memiliki pengaruh yang cukup besar dalam politik, pengetahuan yang dimiliki oleh para ulama merupakan *power* yang sangat potensial untuk digunakan menggalang umat secara keseluruhan demi mewujudkan suatu tindakan atau proses politik tertentu. Hal ini dapat dilihat ketika pelaksanaan pemilihan umum, baik itu di tingkat nasional maupun di tingkat daerah. Pada proses pemberian suara, masyarakat awam bukan hanya memahami hal tersebut sebagai tindakan politik, melainkan sebagai sebuah tindakan keagamaan bahkan ibadah, karena yang memerintahkan adalah ulama.



⁵ Yusalia, H. (2011). Ulama dan Politik: Tinjauan Peran Abdurrahman Wahid Dalam Perpolitikan Indonesia. *Wardah*, 12(1), hlm. 21-22

Gelombang demokrasi yang terjadi di Indonesia telah memberikan kesempatan yang baik bagi perkembangan perpolitikan bangsa Indonesia.⁶ Hal ini dapat dilihat dengan mengukur sejauh mana sistem politik yang demokratis tersebut berhasil.⁷ Demokrasi bukan lagi menjadi hal baru karena telah melalui proses yang panjang serta dinilai sebagai salah satu bentuk pemerintahan dalam suatu negara.⁸ Salah satu ciri-ciri dari sebuah negara demokrasi, yaitu dengan diselenggarakannya pemilihan umum (Pemilu) secara periodik, baik itu pemilihan pejabat publik di tingkat pusat maupun di tingkat lokal.

Salah satu bentuk perwujudan demokrasi dan ukuran tingkat partisipasi politik masyarakat di tingkat daerah, yaitu dengan dilaksanakannya pemilihan kepala daerah (Pilkada) yang menjadi momentum untuk menentukan proses politik di tingkat daerah tersebut. Pilkada merupakan momentum yang sangat ditunggu-tunggu karena menjadi akses bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan

⁶ Pada dua dasawarsa terakhir, istilah demokrasi khususnya di berbagai negara berkembang kian populer, baik itu di tingkat wacana maupun aras gerakan sosial politik. Sebagai suatu sistem politik, demokrasi telah menempati stratum teratas yang diterima oleh banyak negara karena dianggap dapat mengatur serta menyelesaikan hubungan sosial dan politik, baik yang melibatkan kepentingan antar individu dalam masyarakat, hubungan antar masyarakat, hubungan masyarakat dan negara, maupun antar negara di dunia. Halinya demokrasi seakan telah menjadi hal yang berarti dan nyata untuk mengatasi masalah sosial politik yang selama ini diderita berbagai negara-negara di dunia (Nugroho, 2012).

⁷ Menurut Dahlian terdapat tiga kriteria untuk menandai sebuah sistem politik tersebut lebih demokratis, yaitu: (i) kompetisi yang sungguh-sungguh dan meluas diantara individu-individu dan kelompok-kelompok organisasi untuk merebut jabatan yang mempunyai kekuasaan efektif pada jangka waktu teratur dan tidak menggunakan daya paksa; (ii) partisipasi politik yang melibatkan sebanyak mungkin warga negara dalam pemilihan pemimpin atau kebijakan lewat pemilihan umum yang diselenggarakan secara teratur dan adil, sehingga tidak ada satupun kelompok sosial (warga negara biasa) tanpa kecuali; (iii) tingkat kebebasan sipil dan politik, yaitu kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan untuk membentuk dan bergabung dalam organisasi yang cukup untuk menjamin integritas, kompetisi, dan partisipasi politik. Lebih lanjut rujuk Tengku Rika Valentina. (2017). Proses Konsolidasi Demokrasi Pada Nagari di Sumatera Barat. *Disertasi*, Universitas Padjajaran, Bandung.

⁸ Menurut Strong (1966) demokrasi diartikan sebagai bentuk pemerintahan yang mana kekuasaannya dalam mengambil sebuah keputusan untuk suatu negara ditetapkan secara sah, bukan menurut golongan ataupun beberapa golongan, akan tetapi menurut anggota-anggota sebagai suatu komunitas secara keseluruhan. lebih lanjut rujuk Wimmy Haliim. (2016). Demokrasi Deliberatif Indonesia: Konsep Partisipasi Masyarakat Dalam Membentuk Demokrasi dan Hukum yang Responsif. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Masyarakat Indonesia*. Vol.42, No. 1

menghimpun banyak kepercayaan terhadap calon kandidat yang akan menjadi pemimpin yang diharapkan. Pelaksanaan Pilkada di Indonesia pada kenyataannya tidak selalu hanya mengandalkan partai politik saja sebagai instrumennya, akan tetapi juga dilakukan melalui mobilisasi instrumen non-politik, seperti ketokohan dan jaringan-jaringan sosial.

Bagi pasangan calon kepala daerah untuk memenangkan Pilkada, maka dibutuhkan dukungan serta mobilisasi politik baik itu dari partai, kelompok non-partai, maupun kelompok non-partisan. Salah satu strategi yang digunakan oleh pasangan calon kandidat untuk memenangkan Pilkada, yaitu dengan mendapatkan dukungan politik dari ulama karena pada dasarnya ulama telah memiliki umat (santri) yang banyak, serta mampu memberikan pengaruh kepada mereka sebagai umat karena kharismanya yang dianggap tinggi oleh umatnya terutama umat yang fanatik terhadap ulama tersebut.

Kajian terkait ulama memberikan ketertarikan dalam dunia penelitian, khususnya dalam Ilmu Politik. Beberapa penelitian tersebut di antaranya penelitian Hakim Syah (2016), Ulfah Nurha (2016), Roikhatul Hamidah (2019), dan Zainal Abidin (2021). Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah peneliti identifikasi, peneliti melihat bahwa penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus membahas mengenai keterlibatan ulama dalam politik praktis, baik itu posisi ulama dalam politik, seperti dalam pemerintahan dan partai politik maupun pandangan/perspektif ulama terhadap politik praktis. Akan tetapi, terdapat celah bagi peneliti dari berbagai penelitian tersebut, yaitu belum menjelaskan mengenai bagaimana peran politik ulama dalam kontestasi Pilkada, serta alasan-alasan ulama terlibat dalam kontestasi politik tersebut.



Peneliti ingin melihat bagaimana kemudian peran politik ulama dalam memenangkan pasangan kandidat kepala daerah pada kontestasi Pilkada. Hal lain yang juga membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang akan peneliti lakukan turut melihat alasan yang melatarbelakangi mengapa ulama tersebut mendukung kandidat kepala daerah yang maju pada sebuah pemilihan umum kepala daerah (Pilkada). Untuk itu penelitian ini berfokus pada fenomena pelaksanaan Pilkada Walikota-Wakil Walikota Kota Bukittinggi Tahun 2020.

Pada kontestasi tersebut peneliti melihat salah satu pasangan calon, yaitu pasangan Erman Safar-Marfendi mendapatkan dukungan politik dari beberapa ulama. Dukungan politik ulama ini kemudian peneliti lihat memiliki efek berkelanjutan bagi pasangan ini dalam meraih kemenangannya pada Pemilihan Walikota-Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2020. Selain itu, adanya kharisma yang dimiliki oleh ulama dan peran politik yang diberikan oleh para ulama terhadap pasangan Erman Safar-Marfendi ini berpengaruh terhadap preferensi politik pemilih, sehingga dapat meningkatkan perolehan suara kepada pasangan tersebut dalam pemilihan Walikota-Wakil Walikota Kota Bukittinggi Tahun 2020.



1.2 Rumusan Masalah

Pada pemilihan kepala daerah (Pilkada) serentak Tahun 2020 terdapat 270 daerah di Indonesia yang terdiri dari 9 provinsi, 224 kabupaten, dan 37 kota yang melaksanakan Pilkada serentak tersebut.⁹ Kota Bukittinggi merupakan satu dari 270 daerah yang ikut dalam pelaksanaan Pilkada serentak Tahun 2020 yang

⁹ Diakses dari <https://rri.co.id/nasional/pilkada-2020/942575/daftar-270-daerah-ikut-pilkada-serentak-2020> pada Kamis, 12 Desember 2021 Pukul 03.01 WIB

diikuti oleh tiga pasangan calon, yaitu pasangan nomor urut (1) Ramlan Nurmatias¹⁰ dan Syahrizal¹¹, pasangan nomor urut (2) Erman Safar¹² dan Marfendi¹³, dan pasangan nomor urut (3) Irwandi¹⁴ dan David Chalik.¹⁵

¹⁰ Ramlan Nurmatias (gelar Datuk Nan Basa), lahir di Bukittinggi pada tanggal 10 Agustus 1964. Beliau tinggal dan berdomisili di kelurahan Manggis Gantiang kota Bukittinggi. Ramlan adalah politikus dan pengusaha di Indonesia. Ia merupakan petahana yang menjabat sebagai walikota Kota Bukittinggi periode 2016-2021 berpasangan dengan Irwandi sebagai wakil walikota. Ramlan dan Irwandi berhasil memenangkan Pilkada Tahun 2015 dengan perolehan suara sebesar 41,80%. Sebelumnya, Ramlan juga pernah maju sebagai calon walikota pada Pilkada Bukittinggi Tahun 2010 bersama Azwar Risman Taher yang diusung oleh partai Golkar. Selain itu ia juga aktif dalam berbagai organisasi dan pernah menjabat sebagai ketua KPUD Kota Bukittinggi Tahun 2003-2008. Sumber : Chandra, Riki. (2020). Profil Lengkap 3 Calon Walikota Bukittinggi di Pilkada 2020. Tagar.id. <https://www.tagar.id/profil-lengkap-3-calon-wali-kota-bukittinggi-di-pilkada-2020> diakses pada 16 Desember 2021, Pukul 23.00 WIB

¹¹ Syahrizal (memiliki gelar Datuak Palang Gagah) lahir di Bukittinggi, 12 Desember 1961. Beliau merupakan pensiunan ASN yang juga menjabat sebagai ketua LKAAM Bukittinggi serta mantan kepala dinas pertanian dan pangan Kota Bukittinggi. Syahrizal maju sebagai calon wakil walikota Kota Bukittinggi pada Pilkada serentak Tahun 2020 untuk mendampingi petahana Ramlan Nurmatias.

Sumber : Website KPU. https://infopemilu2020.kpu.go.id/file/dok/calon_bersama/CALON_BERSAMA_2020_0139050201_MUHAMMAD RAMLAN NURMATIAS dan SYAHRIZAL.pdf

¹² Erman Safar lahir di Bukittinggi, 13 Mei 1986. Ia merupakan seorang pengusaha muda yang sukses di Kota Bandung, selain itu ia juga merupakan seorang politikus partai Gerindra. Ia merupakan warga Sawah Aduan, Kelurahan Pakan Kurai, Kecamatan Guguk Panjang. Pada Pilkada serentak Tahun 2020 lalu, ia maju sebagai calon walikota Kota Bukittinggi dengan didamping oleh Marfendi sebagai calon wakil walikotanya. Sumber : Chandra, Riki. (2020). Profil Lengkap 3 Calon Walikota Bukittinggi di Pilkada 2020. Tagar.id. <https://www.tagar.id/profil-lengkap-3-calon-wali-kota-bukittinggi-di-pilkada-2020>

¹³ Marfendi (memiliki gelar Datuak Basa Balimo) lahir di Bukittinggi, 16 November 1963. Ia adalah mubalig dan politikus dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang menjabat sebagai wakil ketua Dewan Perwakilan Wilayah (DPW) PKS Sumatera Barat periode 2010-2015. Marfendi pernah dicalonkan sebagai kandidat wakil walikota Kota Bukittinggi mendampingi Taslim Chaniago pada Pilkada Kota Bukittinggi Tahun 2015 dan menduduki posisi ketiga dengan perolehan 7.074 suara atau 16,56%. Selain itu, pada Pemilu 1999 Marfendi juga pernah maju sebagai calon legislatif dan terpilih sebagai anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat periode 1999-2004.

Sumber: Kurniati, Rima. (2020). Biodata Marfendi, Calon Wakil Walikota Bukittinggi yang Mendampingi Erman Safar. *TribunPadang.com*.

<https://padang.tribunnews.com/2020/12/10/biodata-marfendi-calon-wakil-wali-kota-bukittinggi-yang-mendampingi-erman-safar>.

¹⁴ Irwandi lahir di Bukittinggi, 31 Januari 1956. Ia adalah seorang birokrat dan politikus. Ia menjabat sebagai wakil walikota Kota Bukittinggi periode 2016-2021 mendampingi Ramlan Nurmatias. Sebelumnya, ia menjabat sebagai Sekretaris Daerah Kota Payakumbuh periode 2009-2013. Irwandi dikenal berkiprah dalam beberapa organisasi di Kota Payakumbuh. Ia pernah menjabat sebagai sekretaris KONI Payakumbuh periode 1992-1997, mencabat sebagai ketua Persatuan Lansia Payakumbuh 2007-2014, dan Kwarcab Pramuka periode 2010-2015.

Sumber : Chandra, Riki. (2020). Profil Lengkap 3 Calon Walikota Bukittinggi di Pilkada 2020. Tagar.id. <https://www.tagar.id/profil-lengkap-3-calon-wali-kota-bukittinggi-di-pilkada-2020>

¹⁵ David Chalik lahir di Jakarta, 13 April 1977. Ia adalah seorang aktor, model, pembawa acara, dan politikus yang merupakan keturunan suku Minangkabau. Karirnya dalam dunia politik diawali pada Tahun 2007 ketika ia memutuskan bergabung ke Partai Hanura dan pernah menjabat sebagai

Berikut tabel pasangan yang maju menjadi calon Walikota-Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2020:

Tabel 1.1
Daftar Calon Walikota-Wakil Walikota pada Pilkada Bukittinggi Tahun 2020

NO.	Calon Walikota-Wakil Walikota	Partai Pengusung
1.	Muhammad Ramlan Nurmatias-Syahrizal	Independen
2.	Erman Safar Marfendi	Gerindra, PKS, Golkar
3.	Irwandi-David Chalik	Nasdem, PKB, PAN

Sumber: Website KPU RI

Pilkada serentak yang dilaksanakan pada 9 Desember 2020 tersebut menarik peneliti untuk menelisik beberapa data yang kemudian membantu dalam merumuskan permasalahan, pasangan Ramlan Nurmatias-Syahrizal yang telah memenuhi syarat untuk maju melalui jalur independen ini ternyata juga mendapat dukungan dari partai politik yaitu partai Demokrat, PBB, PDIP, Hanura, dan PPP.¹⁶ Selain dukungan dari lima partai politik tersebut, pasangan Ramlan-Syahrizal juga mendapat dukungan dari niniak mamak Suku Kurai karena keduanya merupakan putra daerah asli Kurai.¹⁷ Melihat banyaknya dukungan dari berbagai kalangan yang didapatkan oleh pihak Ramlan Nurmatias-Syahrizal (pasangan calon yang kalah) pada saat Pilkada Tahun 2020 membuat beberapa

wakil sekretaris jenderal di DPP Partai Hanura. Kemudian pada Pilkada Tahun 2020 Kota Bukittinggi ia maju sebagai calon wakil walikota Kota Bukittinggi mendampingi Irwandi.

Sumber : Yunanto, Reza. (2020). Profil David Chalik Calon Wakil Walikota di Pilkada Bukittinggi. *InewsSumbar.id*. <https://sumbar.inews.id/berita/profil-david-chalik-calon-wakil-walikota-di-pilkada-bukittinggi/2>

¹⁶ Padangkita.com. *Total 5 Partai Dukung Pasangan Independen Ramlan-Syahrizal*. <https://padangkita.com/total-5-partai-dukung-pasangan-independen-ramlan-syahrizal/>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2022, pukul 02.13 WIB

¹⁷ Kaba12.com. *Niniak Mamak Satukan Suara Untuk Ramlan-Syahrizal Lanjutkan Kerja Nyata*. <https://kaba12.co.id/2020/11/21/niniak-mamak-satukan-suara-untuk-ramlan-syahrizal-lanjutkan-kerja-nyata/>. Diakses pada 22 Januari 2022, pukul 02.26 WIB

kemungkinan perolehan suara yang didapatkan oleh pasangan Ramlan-Syahrizal cukup besar tahun ini dibandingkan dengan pasangan Erman Safar-Marfendi hanya didukung oleh tiga partai saja.

Hal ini merupakan modal politik yang lemah bagi pasangan Erman Safar-Marfendi dikarenakan sedikitnya partai yang berkoalisi dengan pasangan tersebut, terlebih tidak banyak pula dukungan dari niniak mamak serta lembaga adat di Bukittinggi karena Erman yang bukan merupakan putra daerah asli Kurai, maka dukungan tersebut lebih berpihak kepada Ramlan yang merupakan putra daerah asli Kurai.

Akan tetapi pada saat hasil pemilihan keluar nyatanya Pilkada Walikota-Wakil Walikota Kota Bukittinggi Tahun 2020 dimenangkan oleh pasangan Erman Safar-Marfendi yang merupakan pendatang baru. Pasangan ini mampu mengalahkan dua petahana, yaitu Ramlan Nurmatias dan Irwandi yang telah memiliki banyak pengalaman di dunia politik dan juga memiliki basis massa suara pada Pilkada sebelumnya, akan tetapi Erman Safar mampu mengungguli perolehan suara para petahana tersebut.



“...Mengalahkan dua petahana, pasangan Erman Safar dan Marfendi ditetapkan sebagai Walikota dan Wakil Walikota terpilih Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Dalam Pilkada Bukittinggi 2020, Erman Safar-Marfendi sukses mengalahkan petahana Ramlan Nurmatias yang berpasangan dengan Syahrizal. Kemudian, mengalahkan Wakil Walikota Irwandi yang berpasangan dengan David Chalik. Dalam pleno KPU Bukittinggi pada 17 Desember 2020, Erman Safar-Marfendi meraih suara terbanyak dengan total suara 24.650 atau 44,49 persen.”¹⁸

¹⁸ Kompas.com. (2021). KPU Bukittinggi Tetapkan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Terpilih. <https://regional.kompas.com/read/2021/01/23/21140591/kpu-bukittinggi-tetapkan-wali-kota-dan-wakil-wali-kota-terpilih> diakses pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 01.18 WIB

Dari pemberitaan di atas dapat dilihat bahwa pasangan Erman Safar-Marfendi meraih suara terbanyak dibandingkan dengan kompetitor lainnya. Berikut hasil rekapitulasi perolehan suara para calon pasangan Walikota dan Wakil Walikota Kota Bukittinggi pada Pilkada serentak 2020:

Tabel 1.2
Hasil Rekapitulasi Perolehan Suara Walikota-Wakil Walikota
Bukittinggi Tahun 2020

Nama Pasangan Calon	Jumlah Suara	Persentase
Muhammad Ramlan Nurmatias-Syahrizal	22.782	41,1 %
Erman Safar-Marfendi	24.650	44,5%
Irwandi-David Chalik	7.972	14,4%

Sumber: Website KPU RI

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa selisih perolehan suara antara pasangan Ramlan Nurmatias-Syahrizal dengan pasangan Erman Safar-Marfendi sangat tipis dan tidak signifikan. Dari 55.404 masyarakat Kota Bukittinggi yang berpartisipasi dalam pemilihan Walikota-Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2020, pasangan Erman Safar-Marfendi memperoleh suara terbanyak dengan perolehan 24.650 suara. Perolehan suara Erman Safar-Marfendi ini tidak terlepas dari adanya dukungan dan peran politik beberapa ulama untuk memenangkannya. Hal ini disampaikan oleh Asri Anwar:¹⁹

“Erman Safar ko nyo memang didukung oleh beberapa ulama yang kondanglah tibonyo. Ado UAS, ado Ustadz Jel, Ustadz Tengku Zulkarnain, Ustadz Zulkifli M. Ali gitu. Itu disiko deklarasinyo waktu itu tu. Kamari UAS waktu itu. Waktu deklarasi itu tentu awalnyo manyampaian apo visi-misi nyo, jadi dipaparkanlah visi-misinyo secara

¹⁹ Wawancara dengan Asri Anwar Datuak Nan Angek selaku niniak mamak Kurai yang mendukung pasangan Erman Safar-Marfendi tanggal 2 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB di Restoran Soto TJ (Tengah Jua) Bukittinggi.

garis besar, sudah itu para ulama itu menanggapi, jadi adolo persyaratan yang disampaikan, kalau ndak salah waktu itu ado 12 kriteria, sanggup ndak melaksanakan iko, memang Erman Safar tu menyatakan sanggup, nah itu dinyatakannyo bahwasanyo ke depan memang inyo akan mendukung iko, nah waktu itu memang disiko deklarasinyo tu.”

“(Erman Safar ini memang didukung oleh beberapa ulama yang kondang. Ada UAS, ada Ustadz Jel, Ustadz Tengku Zulkarnain, Ustadz Zulkifli M.Ali begitu. Deklarasinya disini pada saat itu. UAS kesini waktu itu. Waktu deklarasi itu tentu awalnya menyampaikan apa visi-misinya, jadi dipaparkanlah visi-misinya secara garis besar. Setelah itu para ulama itu menanggapi, jadi ada persyaratan yang disampaikan, kalau tidak salah waktu itu ada 12 kriteria, sanggup tidak melaksanakan ini, memang Erman Safar menyatakan sanggup, nah itu dinyatakannya bahwa ke depan memang inyo akan mendukung dan waktu itu memang disini deklarasinya.)”

Hal senada juga disampaikan oleh Maryuli Apindo:²⁰

“Peran ulama itu betul-betul sudah sangat praktis saya kira diwaktu Pilwako, sudah sangat praktis dalam arti kata memang sudah bergerilya dari panggung dakwah satu ke dakwah yang lain, yaitu bicara soal ini ada rekomendasi kita untuk jadi pemimpin, kita sudah bikin kesepakatan nih dengan orang ini, bahwa dia nanti akan memperjuangkan program-program berbau agama. Jadi memang sudah sangat praktis dari satu panggung dakwah ke panggung dakwah yang lain bicara “Ayo Pilih Erman” begitu.”

Dari wawancara-wawancara di atas dapat dilihat bahwa pada saat Pilkada Walikota-Wakil Walikota Kota Bukittinggi Tahun 2020 memang terdapat peran ulama dalam memenangkan pasangan Erman Safar-Marfendi. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ustadz Jel Fathullah:²¹

“Pada saat mendaftar ke KPU, Erman Safar ini diantar oleh empat orang ulama, saya, UAS, Ustadz Tengku Zulkarnain, dan Ustadz Zulkifli M.Ali. Pada saat itulah nampak resmi dukungan dari ulama.”

Para ulama yang mendukung Erman Safar-Marfendi ikut mengantarkan Erman-Marfendi mendaftar ke KPU Bukittinggi pada Minggu 6 September 2020.

²⁰ Wawancara dengan Maryuli Apindo selaku jurnalis Tim Sukses Erman Safar-Marfendi tanggal 16 Juli 2022, Pukul 19.30 WIB via telepon

²¹ Wawancara dengan Ustadz Jel Fathullah selaku ulama yang mendukung Erman Safar-Marfendi tanggal 28 Juli 2022, Pukul 17.00 WIB di Kantor Fathullah Center.

Jubir tim pemenangan Erman-Marfendi, yaitu Maryuli Apindo mengatakan “Kedatangan 4 ulama itu merupakan langkah awal bagi kemenangan Erman Safar-Marfendi.”²²



Gambar 1.1
Ulama ikut Mengantarkan Erman Safar-Marfendi Mendaftar ke KPU
Sumber: Bakaba.co

Sosok Erman Safar beberapa kali terlihat mengikuti agenda umat Islam secara moril dan materil serta memiliki motto akan menjadikan Bukittinggi sesuai landasan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, membuat pasangan Erman Safar-Marfendi ini mendapat dukungan dari para ulama.

“Bacalon Walikota-Wakil Walikota Kota Bukittinggi Erman Safar-Marfendi mendapat tambahan kekuatan dalam Pilkada 2020 ini. Hal tersebut dikarenakan pasangan ini mendapat dukungan dari GNPf Ulama Bukittinggi-Agam, deklarasi dukungan dilakukan Selasa, 11 Agustus 2020 lalu.” Hal ini dibenarkan oleh Sekjen GNPf Ulama Bukittinggi-Agam, Ustadz Ridho Abu Muhammad. Ia mengatakan “pendeklarasian dilakukan setelah diadakan beberapa kali pertemuan dengan Erman Safar-Marfendi.”²³

²² Dikutip dari Klikpositif.com. *4 Ulama Kondang Antar Erman Safar-Marfendi, Tim: Harapan Bagi Bukittinggi.* <https://klikpositif.com/baca/76457/4-ulama-kondang-antar-erman-safar-marfendi-tim-harapan-bagi-bukittinggi.html>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2022, pukul 03.18 WIB

²³ Dikutip dari Klikpositif.com. *Pilkada Bukittinggi, GNPf Ulama Bukittinggi-Agam Nyatakan Dukung Erman Safar-Marfendi.* <https://klikpositif.com/baca/75172/pilkada-bukittinggi-gnpf->

Adanya keinginan dari beberapa Ulama agar negeri ini dipimpin oleh orang yang cinta syariat, mengerti Islam dan kebaikan di negeri yang akan dipimpinnya, menjadikan Erman Safar-Marfendi mendapatkan dukungan dari 4 ulama kondang dan juga dari ulama lokal dari Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) ulama Kota Bukittinggi.

“Sekjen GNPF Ulama Bukittinggi, Ridho Abu Muhammad menjelaskan bahwa dukungan GNPF Ulama terhadap Erman Safar-Marfendi itu beranjak dari visi dan misi GNPF Ulama yang dibentuk sejak 2016 lalu yang sejalan dengan visi dan misi pasangan itu. Menurutnya, GNPF Ulama menginginkan negeri ini dipimpin oleh orang yang cinta syariat, mengerti agama Islam dan kebaikan untuk negeri yang akan dipimpinnya.”



Gambar 1.2
Salah Satu Bentuk Dukungan Ulama Kepada Erman Safar Dalam Kegiatan Keagamaan

Sumber: Instagram.com/ustadzjelfathullah

Dilihat dari beberapa pemberitaan terkait kemenangan Erman-Marfendi, pengamat politik Hardi Putra Winman mengatakan “Kedatangan Ustad Abdul Somad (UAS) dan Ustad Jel Fathullah akan berdampak positif bagi Erman Safar-Marfendi”. Ia menyebut, perolehan suara Erman Safar bisa terdongkrak signifikan, karena pengaruh dari ulama masih didengar oleh warga.²⁴

ulama-bukittinggi-agam-nyatakan-dukung-erman-safar-marfendi.html. Diakses pada tanggal 22 Januari 2022, pukul 01.37 WIB.

²⁴ Dikutip dari Katasumber.com. Pengamat: Kedatangan UAS Berpengaruh Signifikan Bagi Erman Safar. <https://katasumber.com/pengamat-kedatangan-uas-berpengaruh-signifikan-bagi-erman-safar/>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2022, pukul 03.24 WIB

Dari beberapa data yang peneliti dapati dengan pernyataan-pernyataan di atas, peneliti mengasumsikan pada saat pemilihan Walikota-Wakil Walikota Kota Bukittinggi Tahun 2020 yang dimenangkan oleh pasangan Erman Safar-Marfendi, terdapat peran politik ulama dalam memenangkannya, yang mana dalam hal ini ulama yang mendukung Erman-Marfendi memanfaatkan perannya dengan cara memobilisasi massa, terlibat dalam kampanye dan memberikan pandangan kepada masyarakat bagaimana pemimpin yang baik melalui tabligh akbar-tabligh akbar yang dilaksanakan menjelang pemilihan. Sehingga hal ini mempengaruhi preferensi memilih masyarakat untuk memilih pasangan Erman Safar-Marfendi yang kemudian membuat pasangan ini berhasil memenangkan Pilkada Walikota-Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2020 tersebut. Hal ini menarik peneliti untuk mencoba menganalisis bagaimana peran politik ulama tersebut terhadap kemenangan pasangan Erman-Marfendi pada Pilkada Tahun 2020 lalu.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peran politik ulama dalam kemenangan Erman Safar-Marfendi pada Pilkada Kota Bukittinggi Tahun 2020 dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana peran politik ulama dalam memenangkan pasangan Erman Safar-Marfendi pada Pilkada tersebut?
2. Mengapa ulama mendukung pasangan Erman Safar-Marfendi dalam Pilkada Bukittinggi tahun 2020?



1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran politik ulama dalam memenangkan pasangan Erman Safar-Marfendi pada Pilkada Walikota-Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2020.
2. Untuk menjelaskan alasan ulama mendukung pasangan Erman Safar-Marfendi pada Pilkada Walikota-wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2020, sehingga pasangan ini dapat meraih kemenangan pada Pilkada Kota Bukittinggi Tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik meneliti mengenai peran politik ulama sebagai upaya dalam menggalang dukungan politik dalam kontestasi Pilkada.

2. Secara Praktis

Dari segi praktis, dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru tentang peran politik serta keterlibatan ulama dalam Pilkada bagi mahasiswa, calon kandidat, dan masyarakat.

